



## Peran Guru Kelas dalam Menangani Bullying di Madrasah Ibtidaiyah

Regita Puspita Sari<sup>\*1</sup>, Amrullah Khoiril Ma'arif<sup>2</sup>, Dwi Rohmadi Mustofa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu, Indonesia

E-mail: [regitapuspita424@gmail.com](mailto:regitapuspita424@gmail.com), [amrullohkhm29@gmail.com](mailto:amrullohkhm29@gmail.com), [dwirohmadimustofa91@gmail.com](mailto:dwirohmadimustofa91@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-01	<p>Bullying, both verbal and physical, as well as exclusion, is one of the deviant behaviors that often occurs in schools today. A similar thing also happened at MI Miftahul Falah Siliwangi. The objective of this study is to present a comprehensive analysis of strategies that class VI instructors at MI Miftahul Falah Siliwangi might employ to prevent their children from falling prey to bullying. This study employs qualitative descriptive research methodologies. The data collection methods employed in this research encompassed interviews, observation, and documentation. The research findings indicate that class teachers can play a crucial role in addressing bullying by serving as mediators and facilitators. They can assist repair strained relationships between bullies and their victims by fostering unity among students who experience bullying, both within and outside the classroom. The primary responsibility of the class teacher is to personally educate the students in the class about bullying, specifically emphasizing that activities such as taunting, upsetting friends, beating, or purposefully stealing food from others should be avoided as they can bring harm to oneself or others. The primary responsibility of the class instructor as an adviser is to offer counsel to bullies, which includes instructing them to cease engaging in bullying behavior, encouraging them to practice self-forgiveness and forgiveness towards others, and advising them against harboring grudges. This advise is provided to students individually and in a traditional manner, with the intention of it being used as a learning tool for all students in the class.</p>
<b>Keywords:</b> <i>The Role of The Class Teacher;</i> <i>Bullying.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-01	<p>Bullying, baik verbal maupun fisik, serta pengucilan, merupakan salah satu perilaku menyimpang yang banyak terjadi di sekolah saat ini. Hal serupa juga terjadi di MI Miftahul Falah Siliwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan analisis komprehensif mengenai strategi yang dapat diterapkan oleh guru kelas VI di MI Miftahul Falah Siliwangi untuk mencegah anak-anaknya menjadi korban bullying. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas dapat memainkan peran penting dalam mengatasi perundungan dengan berperan sebagai mediator dan fasilitator. Mereka dapat membantu memperbaiki hubungan yang tegang antara pelaku intimidasi dan korbannya dengan membina persatuan di antara siswa yang mengalami intimidasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Tanggung jawab utama guru kelas adalah mendidik siswa di kelas secara pribadi tentang penindasan, secara khusus menekankan bahwa aktivitas seperti mengejek, membuat marah teman, memukul, atau dengan sengaja mencuri makanan dari orang lain harus dihindari karena dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Tanggung jawab utama instruktur kelas sebagai penasihat adalah memberikan nasihat kepada pelaku intimidasi, menginstruksikan pelaku untuk berhenti terlibat dalam perilaku intimidasi, mendorong pelaku dan korban untuk saling memaafkan satu sama lain, dan menasihati agar tidak menyimpan dendam. Nasihat ini diberikan kepada siswa secara individu dan secara bersama sama, dengan tujuan untuk dijadikan pembelajaran bagi seluruh siswa di kelas.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Peran Guru Kelas;</i> <i>Bullying.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kemampuan maksimalnya dalam hal kedewasaan beragama dan spiritual, disiplin diri,

kepribadian, intelektualitas, serat moral, dan kemampuan memenuhi kebutuhan diri. Bagi anak-anak, sekolah dasar merupakan lingkungan belajar formatif. Sebuah kesempatan bagi generasi muda bangsa, untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman praktis yang

mengubah hidup mandiri. Sistem pendidikan dasar dan juga menengah bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan menanamkan karakter berbudi luhur pada siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk maju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, tujuan utama pendidikan dasar adalah untuk membentuk landasan kecerdasan, pengetahuan, pengembangan kepribadian, nilai-nilai etika, dan kemampuan hidup mandiri serta melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Administrasi sekolah dasar, pengawas, dan guru adalah tiga pilar yang menjadi sandaran sistem pendidikan. Instruktur kelas sering kali tidak memiliki staf sebagai pengawas, oleh karena itu guru diharapkan memikul tanggung jawab ini dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk dapat membimbing siswanya (Nurhaedah, 2020). Istilah "bimbingan konseling" sering digunakan untuk menggambarkan inisiatif berbasis sekolah yang bertujuan untuk membantu anak-anak. Pratisto (2014) menyatakan "Bimbingan adalah upaya memberikan arahan, bimbingan, nasihat berupa nilai-nilai positif yang berusaha untuk maju ke arah yang lebih baik." Salah satu peran dan tugas utama konselor bimbingan sekolah dasar adalah memberikan arahan dan dukungan kepada siswa yang menunjukkan perilaku mengganggu dan menyimpang selama jam sekolah. Bullying adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang menjadi masalah besar di lembaga pendidikan masa kini. Bullying adalah perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang berupa tindakan yang cenderung merendahkan, menganiaya dan menyakiti baik fisik maupun psikis korban yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

Salah satu frasa bahasa Inggris yang menyiratkan "seekor banteng yang suka beradu kepala ke sana-sini" adalah bull, yang merupakan asal kata "bullying" dalam bahasa Inggris. Akar kata "pengganggu" adalah "menindas", yang berarti memilih orang yang tidak berdaya. Sebaliknya, kata "bullying" mengacu pada niat yang disengaja untuk menyakiti. Pelaku sangat senang melakukan hal tersebut, Sementara itu, korban mengalami penderitaan yang sangat berat. Pelaku intimidasi, biasanya menunjukkan dominasi yang lebih besar dibandingkan korban yang diintimidasi, dalam hal perilaku, fisik, dan status sosial, dan sering kali berupaya menunjukkan kekuasaannya kepada rekan-rekannya. (Fitriawan 2021).

Coloroso (2007) menyatakan bahwa ada tiga bentuk penindasan yang berbeda:

1. Bullying fisik

Penindasan fisik adalah bentuk penindasan yang paling mencolok dan dapat dengan mudah diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Bullying fisik terhadap siswa mencakup berbagai tindakan antara lain memukul, mencekik, mendorong, menyikut, meninju, menendang, menggigit, menggenggam tangan, mencakar, meludah, dan merusak barang-barang korban. Meskipun pelaku intimidasi mungkin tidak bertujuan untuk melukai, bentuk penyerangan ini menjadi lebih berbahaya seiring bertambahnya kekuatan dan kedewasaan.

2. Bullying verbal

Salah satu bentuk kekerasan intimidasi yang paling umum terjadi adalah bullying verbal. Bullying verbal diantaranya adalah kritik pedas, hinaan, makian, fitnah, perilaku dan pernyataan buruk. Bentuk-bentuk intimidasi verbal lainnya mencakup pelecehan melalui panggilan telepon, penyitaan barang-barang dan uang saku, ancaman komunikasi elektronik, surat-surat yang berisi ancaman kekerasan fisik, menyebarkan rumor, dan membuat tuduhan yang tidak berdasar.

3. Bullying relasional

Jenis ini sulit dilihat oleh mata telanjang. Pengabaian, isolasi, atau penghindaran adalah alat utama yang digunakan dalam penindasan relasional untuk menurunkan harga diri korban. Tujuan dari penindasan relasional mungkin berupa penghancuran persahabatan, diasingkan atau penolakan yang dengan disengaja terhadap teman. Sikap halus seperti cemberut, helaan nafas, bahu merosot, mencibir, tawa sarkastik, dan bahasa tubuh yang tidak sopan mungkin merupakan bagian dari perilaku ini.

Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menerbitkan Peraturan Nomor 46 Tahun 2023 yang fokus pada pencegahan dan penanggulangan kekerasan di lembaga pendidikan (Permendikbudristek PPKSP). Peraturan ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada satuan pendidikan dalam menangani berbagai jenis situasi kekerasan, baik daring, psikologis, dan lainnya dengan mengedepankan kepentingan korban. Peraturan ini juga mengatur mekanisme dan prosedur pencegahan yang harus

diterapkan oleh lembaga pendidikan, pemerintah daerah dan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk mengatasi kekerasan dan mendukung pemulihan demi kepentingan para korban. Selain itu Permendikbudristek juga menghilangkan wilayah abu-abu dengan memberikan definisi yang jelas untuk membedakan kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, serta bentuk-bentuk diskriminasi dan intoleran, serta mendukung upaya pencegahan dan penanganan kekerasan. Selain mengatur tindak kekerasan Permendikbudristek juga memastikan tidak ada kebijakan yang dapat menimbulkan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Seperti yang bisa kita lihat dari penjelasan di atas, perundungan adalah masalah serius di sekolah, dan tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan menengah dan tinggi, namun kini juga terjadi di sekolah dasar. Sayangnya, banyak kasus perundungan yang tidak disadari oleh pemerintah. Peneliti melihat contoh-contoh perundungan di kelas VI dan tanggapan guru terhadap masalah tersebut. Siswa yang diduga korban perundungan adalah siswi berinisial HT. Beberapa teman sekelasnya diketahui tidak menyukai siswi tersebut, bahkan sampai menarik kursinya hingga ia terjatuh. Selain itu, HT juga menjadi sasaran perundungan psikologis karena teman-temannya tidak menerimanya. Bukti ini pun semakin meyakinkan peneliti bahwa HT merupakan korban perilaku bullying di kelas VI. Guru kelas VI mengatakan bahwa kejadian tersebut sering kali terjadi berulang ulang serta menjadi sebuah kebiasaan dan tidak banyak yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti peran guru dalam menangani perilaku bullying pada Siswa Kelas VI. Berdasarkan pemikiran dasar diatas dan kenyataan di lapangan peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru kelas dalam menangani perilaku bullying pada Siswa Kelas VI.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini menyajikan hasil apa adanya sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian

kualitatif mengacu pada analisis fakta yang timbul dari peristiwa atau fakta yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Pendekatan ini menjelaskan kasus secara kompleks dari berbagai dimensi. Kasus dalam penelitian perlu dilihat dari dimensi yang berbeda, karena kasus tidak dilihat dari satu sudut pandang saja, melainkan dikonstruksikan dari berbagai kasus yang melingkupinya. Menggunakan hanya satu dimensi akan memberikan pemahaman yang tidak lengkap tentang kasus ini. (Cresswell, 2007) dalam (Mustofa et al., 2021).

### **2. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan informasi adalah tujuan utama penelitian, metode pengumpulan data tentu saja lebih diutamakan. Peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, antara lain

#### **a) Observasi**

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan secara sistematis terhadap gejala atau kejadian pada sasaran penelitian (Arikunto, 2010). Pada tanggal 27 Januari 2024, peneliti melakukan pengamatannya dengan cara observasi langsung. Setelah itu peneliti mencatat temuannya dalam bentuk hasil observasi.

#### **b) Wawancara**

Tujuan wawancara adalah untuk membangun makna tentang suatu isu tertentu dengan bertemu dua orang dan bertukar informasi dan pemikiran dengan mereka melalui pertanyaan dan tanggapan (Esterberg, 2002). Peneliti bertindak sebagai pewawancara dan berbicara dengan instruktur kelas dan siswa untuk mengumpulkan banyak informasi berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki; pewawancara kemudian mendokumentasikan catatan mereka.

#### **c) Dokumentasi**

Dokumentasi adalah strategi pengumpulan informasi melalui pencarian berbasis bukti. Untuk mengevaluasi data dan memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti perlu berkonsultasi dengan dokumen-dokumen yang telah diperoleh (Afifuddin & Saebani, 2009). Pengambilan gambar lalu mengamati merupakan metode yang digunakan untuk dokumentasi dalam penelitian ini.

### 3. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles Huberman, 1992)

#### a) Data reduction (Reduksi Data)

Pencatatan reduksi data harus dilakukan dengan cermat. Sugiyono (2017) menyatakan banyak sekali data yang dikumpulkan dari lapangan, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.

#### b) Data Display (Penyajian Data) Menampilkan data merupakan tahap selanjutnya setelah reduksi data. Deskripsi singkat, bagan, korelasi antar kategori, diagram alur, dan representasi data serupa dapat digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Conclusion Drawing/Vrification (Penarikan Kesimpulan) Dalam analisis data kualitatif, pengembangan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga, seperti yang diungkapkan Miles dan Humberman dalam Sugiyono (2017). Kesimpulan yang ada saat ini bersifat sementara dan dapat direvisi jika tidak ditemukan bukti yang lebih kuat pada pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan beberapa data yang dikumpulkan di lapangan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

**Gambar 1.** Daftar kenakalan siswa kelas VI

Berikut ini adalah hasil mengenai temuan penelitian tersebut.

### 1. Peran Guru sebagai mediator dan fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi di MI Miftahul Falah Siliwangi, pada 27 Januari 2024 guru kelas sudah memberikan mediasi dan solusi terbaik saat terjadi aksi perundungan. Data observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara oleh guru kelas. Bu Fazat Arifatul Ulfa selaku guru kelas menyatakan bahwasannya "Sudah sesuai dengan hasil di lapangan" Tugas guru adalah membantu pelaku intimidasi dan korban untuk akur dengan cara mempertemukan para pelaku intimidasi dan kemudian meminta mereka untuk saling memaafkan.

Adapun hasil wawancara murid yang bernama Agnes Melani "Guru kelas sudah memberikan nasihat dan arahan yang baik ketika terjadi aksi bullying". Hal serupa juga dinyatakan oleh murid bernama Hanatutoyibah "Guru kelas sudah memberikan arahan ketika terjadi bullying, namun aksi bullying masih kerap terjadi di kelas VI".

### 2. Peran Guru Kelas Sebagai Pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi di MI Miftahul Falah Siliwangi, pada 27 Januari 2024 Guru telah menyampaikan penjelasan langsung kepada anak tentang bullying, segera setelah suatu kejadian. Guru menekankan bahwa melakukan tindakan seperti mengejek, menendang, mendorong, mengganggu teman, meninju, atau dengan sengaja mencuri makanan orang lain tidak hanya salah secara moral, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian baik bagi korban maupun pelaku.

Data observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara oleh guru kelas. Bu Fazat Arifatul Ulfa selaku guru kelas menyatakan bahwasannya "Guru kelas juga memberikan penjelasan mengenai bullying dengan menyisipkannya dalam cerita di pagi hari, dan memberikan tindakan ketika terdapat kasus bullying". Adapun hasil wawancara murid bernama Putri Nurfaida "Guru kelas sudah memberikan klarifikasi terkait isu bullying," tambah Tari, salah satu siswa. "Guru kelas telah mengambil tindakan sebagai respons terhadap insiden intimidasi."

### 3. Peran Guru Kelas Sebagai Penasihat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Fazat Arifatul Ulfa selaku guru kelas bahwasannya "Sudah sesuai dengan fakta di lapangan". Sebagai penasihat, guru kelas memenuhi tugas memberikan bimbingan dan nasihat kepada individu yang bertanggung jawab atas penindasan dan mereka yang menjadi korban, dengan tujuan mencegah terulangnya insiden serupa. Selain itu, para korban juga diberikan panduan untuk membantu mereka menahan diri dari tindakan intimidasi. Adapun hasil wawancara murid bernama Hanatutoyibah menyatakan "Guru kelas selalu meminta pelaku intimidasi dan korban untuk mendiskusikan masalah bersama sma dan meminta pelaku untuk tidak melakukan perilaku intimidasi lagi."

Agnes Melani, seorang siswa, mengungkapkan hal yang serupa, dengan menyatakan, "Guru mengimbau siswa yang melakukan intimidasi untuk memberikan pengampunan dan meminta siswa agar tidak menyimpan dendam.

## B. Pembahasan

Berdasarkan sejumlah indikasi dan faktor. Berdasarkan temuan tersebut, peran guru kelas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memerangi perundungan. Berdasarkan temuan tersebut, tanggung jawab seorang guru mencakup banyak hal, mulai dari hanya memberikan instruksi kepada siswa hingga menengahi konflik dan memberikan bimbingan serta nasihat. Prey Katz menggambarkan fungsi multifaset guru sebagai komunikator yang mahir, orang kepercayaan yang mampu memberikan bimbingan, katalis motivasi dengan menawarkan inspirasi dan dorongan, mentor dalam menumbuhkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai, dan ahli dalam materi Pelajaran yang diajakani.

### 1. Peran Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Peran pendidik sebagai mediator antara lain menyediakan sumber belajar dan memediasi interaksi siswa-guru. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, guru memfasilitasi proses bagi siswa. Fungsi keduanya adalah untuk memfasilitasi proses belajar siswa secara mandiri dan efektif. Tanggung jawab utama guru sebagai mediator dan fasilitator adalah mendampingi anak yang terlibat

dalam perilaku bullying, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas untuk bekerja sama menyelesaikan masalah dan membangun hubungan positif antara pelaku perundungan dan korban.

### 2. Peran Guru Kelas Sebagai Pembimbing.

Mulyasa (2005) menyatakan Fungsi bimbingan guru diibaratkan pemandu perjalanan, Instruktur kelas berfungsi sebagai mentor bagi siswa dan dipercaya untuk memastikan pengaturan perjalanan yang efisien, memanfaatkan keahlian dan pengalaman mereka. Dalam konteks ini, istilah "perjalanan" tidak hanya mencakup perjalanan fisik, tetapi juga mencakup ekspedisi intelektual, emosional, artistik, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan rumit. Peran pendidik sebagai pemandu antara lain menetapkan tujuan tertentu, menghitung waktu perjalanan, mengikuti petunjuk perjalanan untuk menemukan rute terbaik, dan terakhir mengevaluasi kemajuan yang dicapai.

### 3. Peran Guru Kelas sebagai Penasihat

Mulyasa (2005) menyatakan kaitannya dengan fungsi guru kelas sebagai penasihat bahwa setiap anak memiliki seorang guru yang bertindak sebagai penasihat, bahkan orang tua, yang kurang memiliki pengalaman khusus sebagai konselor dan mungkin tidak mampu memberikan bimbingan dalam beberapa situasi. Menjadi seorang guru, apa pun tingkatannya, berarti memikul tanggung jawab sebagai konselor dan penasihat tepercaya. Ketika guru terlibat dalam kegiatan pendidikan, mereka semakin banyak mengambil posisi ini. Semakin baik seorang guru menangani setiap masalah, semakin banyak siswa yang akan meminta bimbingan dan dukungan darinya.

Hasil intervensi guru kelas terhadap pelaku adalah sebagai berikut: walaupun masih ada sebagian siswa yang melakukan perilaku bullying, namun pelaku sendiri sudah memiliki rasa enggan yang kuat terhadap bullying dan berkomitmen untuk menahan diri dari tindakan tersebut di kemudian hari. Kemudian pelaku bersedia mengakui kesalahannya dengan tulus dan mampu memenuhi konsekuensi yang telah disepakati. Namun, dalam kasus tertentu, pelaku belum mengalami perubahan sama sekali. Hasil dari penanganan kasus ini selaras dengan sudut

pandang Muthmainnah & Arumi (2014) Siswa yang terlibat dalam penindasan harus diatasi dengan mengajari mereka untuk berbicara sendiri tanpa rasa takut akan pembalasan dan dengan memberikan konsekuensi yang berat kepada mereka yang melakukan kekerasan terhadap anak di bawah umur. Guru menerapkan banyak strategi untuk mencegah terulangnya perilaku bullying yang dilakukan pelaku.

Hasilnya ketika guru keas turun tangan dalam insiden bullying, korban mampu secara mandiri memilih teman yang diyakini bias kooperatif. Namun diketahui bahwa korban terkadang menunjukkan sikap murung dan kurang antusias dalam kegiatan akademik. Meskipun demikian, korban berusaha melepaskan rasa dendamnya dan memaafkan ketika pelaku meminta maaf. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Muthmainnah dan Arumi (2014) harus terjadi ketika menghadapi bullying: bahwa baik pelaku maupun korban perlu diperlakukan dengan baik. Diyakini bahwa pelaku akan menahan diri untuk tidak melakukan tindakan menyakiti seperti itu lagi dan korban akan mampu mengatasi rasa sakitnya, memaafkan pelaku, dan melanjutkan kehidupan sosialnya. Melihat keadaan korban, terlihat jelas bahwa perundungan berdampak pada diri korban. Rigby (2001) Menanyakan akibat yang ditimbulkan dari tindakan bullying terhadap korbannya, korban mengalami perasaan depresi akibat kendali pelaku sehingga mengakibatkan penderitaan baik secara fisik maupun psikis. Dia memiliki harga diri yang rendah, penghinaan, trauma, ketidakmampuan untuk membela diri, rasa terisolasi, teror mempermalukan dirinya sendiri di sekolah, dan ketakutan umum akan sendirian karena dia yakin tidak ada yang akan mendukungnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menawarkan terapi dan dukungan kepada individu yang menjadi korban. Muthmainnah & Arumi (2014) menegaskan bahwa sangat penting untuk memberikan terapi ekstensif kepada anak-anak yang mengalami kekerasan untuk mengurangi trauma yang diakibatkannya. Selain itu, dukungan yang terus menerus dapat membantu anak dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial. Korban menerima bantuan emosional untuk mengurangi perasaan terisolasi dan diskriminasi. Selain agar korban dapat terhindar dari bullying di kemudian hari, guru juga menerapkan

sejumlah terapi bagi korban bullying dengan harapan agar mereka tidak memiliki rasa dendam terhadap pelaku bullying.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil berbagai kesimpulan:

1. Tugas guru sebagai mediator dan fasilitator adalah membina hubungan konstruktif antara pelaku dan korban dengan cara mempertemukan siswa yang melakukan bullying baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuannya adalah untuk mengatasi permasalahan yang diangkat oleh siswa dan mencari penyelesaiannya.
2. Tanggung jawab utama guru kelas, bertindak sebagai mentor, adalah untuk mendidik siswa tentang penindasan dengan segera memberi tahu mereka setelah kejadian terjadi bahwa tindakan seperti menggoda, menendang, mendorong, mengganggu teman, memukul, atau dengan sengaja mengambil makanan dari orang lain tidak b. karena dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. dan menegaskan kembali peraturan yang berkaitan dengan menjaga keadaan hidup berdampingan secara damai di dalam kelas.
3. Tanggung jawab utama instruktur kelas dalam peran sebagai penasihat adalah memberikan bimbingan dan nasihat kepada mereka yang terlibat dalam perilaku intimidasi. Hal ini termasuk mendorong siswa yang berpartisipasi dalam penindasan untuk meminta maaf, serta mendesak mereka untuk tidak melakukan tindakan penindasan lebih lanjut atau menyimpan kebencian. Semua siswa di kelas dapat memperoleh manfaat dari nasihat ini karena nasihat ini disajikan dalam cara yang klasikal dan pribadi.
4. Karena cara guru kelas menangani situasi tersebut, perundungan masih menjadi masalah di kelas. Namun, mereka yang melakukan bullying sudah berniat untuk berhenti, mereka memiliki kesediaan untuk secara terbuka mengakui kesalahan mereka dan menunjukkan akuntabilitas dengan menindaklanjuti dampak yang telah ditentukan sebelumnya. Meski demikian, ada kalanya pelaku tetap tidak berubah. Sementara itu, ketika menangani perundungan, guru kelas telah melihat bahwa para korban telah menemukan



teman yang mereka anggap ramah terhadap mereka. Selain itu, korban perundungan seringkali menunjukkan kurangnya antusiasme dan kesuraman saat belajar. Namun ketika pelaku mengaku bersalah, Kemungkinan besar korban akan memilih untuk memaafkan dan berusaha menghindari memendam rasa dendam.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada Ada elemen lain yang memerlukan perbaikan, salah satunya adalah keterlibatan guru kelas dalam mengatasi bullying. Cara terbaik untuk memerangi perundungan adalah dengan menerapkan program gerakan anti-bullying di sekolah, menyediakan sumber daya bagi para pendidik, seperti pendanaan untuk seminar, dan meningkatkan kesadaran tentang masalah ini. Dalam perannya sebagai mediator, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan yang kuat dan konstruktif dengan orang tua dan anak-anak baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Sebagai fasilitator, pendidik wajib melibatkan orang tua dan wali dalam pembicaraan yang lebih mendalam mengenai topik-topik seperti parenting dan pencegahan bullying. Sebagai panutan, guru mempunyai tanggung jawab untuk memberitahu tentang penindasan dan dampaknya terhadap murid-muridnya, dan mereka mempunyai wewenang untuk memberikan konsekuensi yang lebih keras kepada para pelaku intimidasi.

Untuk mengelola dan menghindari perundungan, orang tua dan guru dapat berkolaborasi dalam beberapa bidang, seperti membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan etika dalam berhubungan dengan orang lain. Ada juga acara parenting yang mungkin dihadiri orang tua di sekolah anak mereka. Dalam perilaku bullying, guru bukanlah satu-satunya pihak yang berperan. Siswa juga harus mengambil peran yang lebih berempati dan proaktif ketika kasus-kasus intimidasi muncul di antara teman-temannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, Irvan & Rusanti. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 649-658. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Alawiyah, M., & Busyairi, A. (2018). Peran Guru dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 78-86. <https://doi.org/10.15294/jlj.v7i2.24441>
- Coloroso, (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Danim, S., (2011). *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Dewi, N., Hasan, H., & Ar, M. (2016). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 37-45.
- Mustofa, D.R., Zaenuri, A., & Wahyudi, F. (2021). Collaboration Between Parents and Homeroom Teacher in Increasing Yhe Learning Motivation Of Fifth Grade Student in MI Mathalul Anwar Talang Padang During The Covid-19 Pandemic. *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 82-89. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v1i02.169>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 205-216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Ismail, T. (2019). Pentingnya peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa di Sekolah. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, Vol. 1.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 11133-11138. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4204>
- Mulyasa, E., (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah, Astuti, B., & Fatimaningrum, A.S. (2014). Pelatihan Penanganan Bullying pada Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 3, 467-477. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11701>

- Miles, B, Mathew & Huberman, M 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nurhaedah, Tati, A.D.R., & Irwansyah. (2020). Upaya guru dalam menangani school bullying siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 26-30.
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *BASIC EDUCATION*, 510-520.
- Pratisto, dkk., 2014. *Perspektif Pendidikan SD. Tangerang Selatan*: Penerbit Universitas Terbuka.
- Ramadhanti & Hidayat, M.T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4566-4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rigby, K., (2001). *Health Consequences of Bullying and its Prevention in Schools*. New York: Guilford Press.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yamada, S & Setyowati, R.N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negri 2 Wates Kab. Kediri. *Jurnal of Civics and Moral Studies*, 30-43. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>